

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era yang semakin maju dan kompleks ini, harus diakui bahwa remaja merupakan satu dari sekian aspek sosial yang seringkali dihadapkan pada permasalahan sosial (Arifin M. , 2017). Salah satu permasalahan dalam diri mereka yaitu semakin melemahnya integritas sosial diri, merosotnya tatakrma kehidupan sosial, etika, dan moral dalam menjalani kehidupannya. Baik kehidupan di dalam sekolah, di luar lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, yang dapat memunculkan banyak perilaku negatif. Karenanya, adalah hal wajar jika kerap kali mendapati fenomena perilaku menyimpang, yang di dalamnya melibatkan keberadaan kaum remaja.

Fenomena penyimpangan sosial yang sering muncul dalam berita di berbagai media baik cetak maupun elektronik yang menimpa kalangan remaja khususnya di Indonesia, memberikan gambaran kepada semua khalayak bahwa telah terjadi dekadensi moral. Munculnya video porno, aksi Bullying dan kekerasan yang diperankan oleh kalangan remaja usia sekolah bahkan usia yang masih sangat belia yang seharusnya masih bermain.

Dampak dari kemajuan IPTEK tentunya sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan sikap peserta didik, sehingga terjadi beberapa krisis nilai dan norma. Fenomena krisis tersebut tampak pada krisis kepercayaan, krisis kualitas kemandirian atau krisis bangsa yang berkarakter, serta krisis nilai-nilai yang menjadi pegangan dan acuan dalam berbangsa dan bernegara (aryani, 2010).

Oleh karenanya, dalam kehidupan bermasyarakat nilai sosial merupakan suatu hal yang menjadi tolak ukur penilaian tentang pantas atau tidak pantas. Suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini dapat mencerminkan sejauh mana hubungan antara individu dengan individu lainnya sebagai anggota masyarakat. Bentuk dari nilai sosial tersebut dapat meliputi kepedulian sosial, empati, bekerja sama, rasa kekeluargaan dan lainnya.

Nilai sosial merupakan sebuah nilai yang perlu ditanamkan sejak dini bagi setiap individu, tujuannya tidak lain agar mampu membentuk karakter yang baik bagi individu itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hudoyono, bahwa masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir yaitu usia 7-12 tahun, fase ini kita kenal sebagai fase di mana mereka tengah duduk di bangku sekolah dasar. Dalam perkembangan berpikirnya, anak mulai berfikir logis terhadap objek yang konkret, rasa egonya berkurang dan mulai bersikap sosial (Hudiyono, 2012).

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Pada usia sekolah khususnya di kelas tinggi seperti kelas 4, 5 dan 6 anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. (Yusuf, 2011)

Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. (Purnami, 2008). Dengan demikian pada saat itulah, pendidik harus mulai menanamkan nilai sosial yang baik, mulai dari cara bergaul, cara bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Disamping nilai sosial, kesadaran religi atau kebangkitan agama khususnya mulai terlihat dan ini menjadi salah satu jawaban positif dan kreatif terhadap tantangan modernitas. Oleh karenanya kebangkitan ini mengandung dimensi positif terutama untuk menemukan kembali nilai-nilai religi sebagai suatu sistem yang meliputi segala hal, yaitu keyakinan program kehidupan, hal itu terjadi karena pada dasarnya memang ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. (Dewi, 2012).

Kehidupan dalam suatu masyarakat akan berjalan dengan harmonis jika setiap individu memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai sosial dan nilai religi. Nilai-nilai itu dapat terwujud, salah satunya yaitu dengan Adanya Program

Sekolah Mengaji sebagai upaya pemerintah daerah Kabupaten Bandung dalam membentuk insan qur'ani. Program Sekolah Mengaji ini adalah langkah awal yang dibuat Pemerintah Kabupaten Bandung untuk menciptakan generasi yang lebih baik. Program Sekolah Mengaji ini juga bertujuan agar siswa dapat mendalami dan mengembangkan sikap dan perilaku religius yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pengembangan karakter menuju profil pelajar pancasila. (Tim Pengembang Sekolah Mengaji, 2021)

Pemerintah daerah Kabupaten Bandung memiliki beberapa program-program unggulan diantaranya, Program Sekolah Mengaji. Sebagaimana dijelaskan dalam buku panduan sekolah mengaji oleh Bapak Dr. H. Juhana, M.M.Pd. selaku Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, beliau mengatakan bahwa adanya Program Sekolah Mengaji ini merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah daerah untuk merealisasikan masyarakat kabupaten Bandung yang lebih agamis yang sesuai dengan Visi pembangunan yaitu, BEDAS (Bangkit, Edukatif, Dinamis, Sejahtera).

Program Sekolah Mengaji di Kabupaten Bandung melibatkan para guru mengaji yang telah memenuhi berbagai persyaratan sebagai pendidik. Setelah melalui prosedur penerimaan yang terkoordinasi dengan baik, mereka bekerja sama dalam kelompok pendidikan keagamaan. Program ini dikoordinasikan secara berkelompok untuk memastikan pelaksanaan yang efektif di berbagai wilayah. Setiap guru yang terlibat menerima dan menjalankan tugas resmi dari perangkat daerah yang berwenang dalam bidang pendidikan. Hal ini bertujuan agar program ini dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan standar pendidikan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, kualitas pendidikan keagamaan dapat ditingkatkan secara merata di seluruh Kabupaten Bandung.

Program Sekolah Mengaji menerapkan nilai-nilai sosial dan religi dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan pemahaman ajaran islam, serta memperkuat keimanan dengan mempelajari Al-Qur'an yang tentunya dalam kehidupan harus saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Disinilah tercipta nilai sosial antara manusia satu dengan yang lainnya. (Tim Pengembang Sekolah Mengaji, 2021)

Program ini secara khusus dirancang untuk siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Bandung. Tujuannya adalah untuk memperkuat pendidikan agama sejak usia dini, maka peran guru ngaji sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu anak-anak berkarakter dan berakhlakul karimah. Menurut Bupati Bandung, sebelum ada Program Guru Ngaji, anak-anak yang bisa membaca Al-Qur'an itu sekitar 15 persen. Nmaun saat ini sudah mencapai 80 persen anak-anak sudah bisa baca Al-Qur'an. Oleh karena itu, Bupati Dadang Supriatna mengungkapkan bahwa selama tiga tahun masa jabatannya sebagai Bupati Bandung, ia telah meluncurkan berbagai program, termasuk Program Insentif Guru Ngaji. Program ini dirancang untuk memberikan insentif kepada 17.000 ustadz dan ustadzah di Kabupaten Bandung, sebagai bentuk apresiasi dan dukungan terhadap peran mereka dalam mendidik masyarakat. (Ketik.co.id | Media Kolaborasi Indonesia, 2024)

Program Sekolah Mengaji diterapkan di SDN Sapan 03 yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri yang di dalamnya terdapat program sekolah mengaji. Program sekolah mengaji ini sudah berjalan sekitar 3 tahun di SDN Sapan 03. Tanpa adanya penanaman nilai sosial dan religi pada peserta didik tentunya ketika mereka tidak dapat bertindak sesuai nilai sosial maka akan tercipta perilaku sosial yang kurang baik. Maka dari itu perlu adanya penanaman nilai sosial dan religi khususnya di SDN Sapan 03. Berdasarkan fakta di lapangan ternyata penanaman nilai sosial dan religi dapat terwujud dengan adanya program sekolah mengaji yang dilakukan dalam berbagai kegiatan baik secara langsung atau tidak langsung dalam pembelajaran guru mengajinya.

SDN Sapan 03 sebagai salah satu Sekolah Dasar yang dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti telah mempertimbangkan dengan matang terkait fokus penelitian pada penanaman nilai sosial dan religi. Maka dari itu, dengan hadirnya Program Sekolah Mengaji di SDN Sapan 03 ini memberikan peluang guna untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai religius dapat ditanamkan secara efektif dalam kurikulum pendidikan. Selain daripada itu, SDN Sapan 03 juga berada di lingkungan sekitar yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi tentunya menjadi konteks penting untuk menilai peran pendidikan dalam membentuk perilaku sosial

yang positif dan tahan terhadap pengaruh negatif. Dengan mempelajari bagaimana program Sekolah Mengaji berkontribusi dalam penanaman nilai sosial dan religi di tengah tantangan lingkungan maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai penanaman nilai sosial dan religi di SDN Sapan 03.

Studi mengenai penanaman nilai sosial dan religi melalui program sekolah mengaji ini masih sangat terbatas, adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu diantaranya : Penanaman Nilai Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember seperti yang dilakukan oleh (Essa Virda Salsabilla). Implementasi Gerakan Sekolah Mengaji, yang dilakukan oleh (Nikmatul Khasanah-2021). Penanaman Nilai-Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Jamaah Majelis Taklim yang dilakukan oleh (Vonny Sara). Penanaman Nilai-nilai Sosial dan Agama Terhadap Respon Sosial Masyarakat Dalam Fenomena Londo Iha, yang dilakukan oleh (Sintra Andriani-2022).

Berdasarkan beberapa penelitian mengenai Penanaman nilai sosial dan religi, maka penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian terbaru yang diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam memperluas pemahaman mengenai penanaman nilai sosial dan religi melalui program sekolah mengaji. Adapun yang membedakan dengan penelitian lainnya adalah peneliti ingin lebih dalam mengetahui bagaimana penanaman nilai sosial dan religi melalui program sekolah mengaji di SDN Sapan 03. Karena dalam pelaksanaan program sekolah mengaji hanya terfokus dalam membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an namun dibarengi pula dengan penanaman nilai sosial dan religi pada siswa SDN Sapan 03. Dengan demikian, penelitian ini juga akan mengkaji lebih dalam lagi terkait faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai sosial dan religi melalui program sekolah mengaji di SDN Sapan 03.

Penanaman nilai sosial dan religi melalui program sekolah mengaji dilihat dari observasi awal, peneliti menemukan bahwa di SDN Sapan 03 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung terdapat program sekolah mengaji yang di dalam proses pembelajarannya guru mengaji menyelipkan materi terkait penanaman nilai sosial dan religi, kemudian penanaman nilai sosial dan religi juga terjadi akibat adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Namun tentunya dalam penanaman nilai sosial dan religi melalui Program sekolah mengaji di SDN Sapan 03 ini terdapat faktor pendukung dan penghambat terkait penanaman nilai sosial dan religi.

Berdasarkan masalah dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dengan adanya penanaman nilai sosial dan religi melalui program sekolah mengaji perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karenanya, analisis lebih lanjut mengenai penanaman nilai sosial dan religi melalui program sekolah mengaji dapat memberikan pemahaman lebih mendalam dan berguna bagi pengembangan Program Sekolah Mengaji di daerah lain khususnya di wilayah Kabupaten Bandung. Berdasarkan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul: Penanaman Nilai Sosial Dan Religi Melalui Program Sekolah Mengaji (Penelitian di SDN Sapan 03 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai sosial dan religi melalui Program Sekolah Mengaji di SDN Sapan 03 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai sosial dan religi melalui Program Sekolah Mengaji di SDN Sapan 03 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan menjadi beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai sosial dan religi melalui program sekolah mengaji di SDN Sapan 03 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai sosial dan religi melalui Program Sekolah Mengaji di SDN Sapan 03 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosiologi serta sebagai kajian lanjutan khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai sosial dan religi siswa.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan bacaan, referensi, serta rujukan akademisi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan, informasi, dan wawasan terkait pembentukan penanaman nilai sosial dan religi khususnya melalui program sekolah mengaji.

#### b. Bagi Lembaga Pendidikan

Manfaat penelitian bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pengambilan kebijakan di lembaga pendidikan khususnya dalam penanaman nilai sosial dan religi.

#### c. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

Manfaat penelitian bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengoptimalkan kebijakan pendidikan moral dan keagamaan. Bagi masyarakat diharapkan dapat mendukung upaya pendidikan keagamaan dan sebagai sarana penguatan nilai sosial.

## **E. Kerangka Berpikir**

Secara sederhana, nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Wujud nilai dalam kehidupan itu merupakan sesuatu yang

berharga sebab dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang indah dan yang tidak indah, dan yang baik dan yang buruk.

Adapun nilai nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya. (Aisah, 2015)

Nilai religi mencakup lebih dari sekadar pelaksanaan ritual keagamaan, ia meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan seseorang, memengaruhi tindakan, keputusan, dan hubungan dengan orang lain. Religiusitas tidak hanya tercermin dalam ibadah formal, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari yang didorong oleh keyakinan spiritual yang mendalam. Ini mencakup perilaku yang tampak, seperti kejujuran, kasih sayang, dan integritas, serta aspek-aspek batiniah seperti niat yang tulus, rasa syukur, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah. Dengan demikian, nilai religi menjadi panduan moral dan spiritual yang menyatukan kehidupan lahiriah dan batiniah, membentuk karakter dan pandangan hidup seseorang secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, nilai sosial dan religi sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh karena itu, setiap individu saat ia dewasa membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam program sekolah mengaji terdapat tiga ruang lingkup materi yakni, membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Namun disamping 3 cakupan materi tersebut ada penanaman nilai sosial dan religi yang guru mengaji ajarkan baik secara langsung atau tidak langsung kepada siswanya. Melalui pembiasaan-pembiasaan juga tentunya akan tertanam nilai sosial dan religi khususnya melalui program sekolah mengaji ini.



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sosialisasi, yang mana sosialisasi itu sendiri ialah proses di mana individu belajar berinteraksi, memahami, dan menjalankan perannya dalam masyarakat melalui pembelajaran nilai, norma, dan perilaku yang berlaku. George Herbert Mead menguraikan tahap-tahap pengembangan diri manusia dalam sosialisasi: tahap persiapan, siap bertindak, dan penerimaan norma kolektif, yang menggambarkan bagaimana diri seseorang berkembang melalui interaksi sosial. Proses ini, seperti yang terjadi dalam program sekolah mengaji di SDN Sapan 03, menekankan pentingnya interaksi dalam menanamkan nilai sosial dan religi pada siswa.

Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk kerangka pemikiran berikut:



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**

